# KEARIFAN EKOLOGIS DALAM PERSPEKTIF SUFI

**Dr. Bambang Irawan**

**MA (Dosen IAIN Sumut dan ICAS Jakarta)**

**ABSTRACT**

*This discourse is based on the need for empowering sufism values and traditional wisdom for the sake of natural environment conservation. Tasawuf is chosen as the topic due to its existence as a religious institution which is not only rich with values of wisdom, but also still much neglected from the discourse of natural environment conservation. The main problem addressed by this research is how the relation between human being and their natural environment in the teachings of Tasawuf, what is the encouragements of this path for natural environment conservation. The legal-normative approach is implemented here as the research deals much with the norms and teachings. The research shows that human being as the "khalifah" of Allah swt. are responsible on the preservation of all God's creature, and the must in position of the concept of functionalism theory, that all human being, all of the creatures are on the mode of symbiosis of mutualism in global ecosystem.*

keyword : *Sufism, natural environment, conservation*

## PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan sebagaimana yang kita saksikan akhir-akhir ini sudah menjadi gejala umum hampir di seluruh kawasan di Indonesia, bahkan dunia. Banjir, tanah longsor, polusi, ketidakmenentuan cuaca sering kali terjadi.[1] Alam yang mulanya bersahabat dengan manusia, bahkan diperuntuhkan untuk manusia dalam batas-batas tertentu, justru kini bersifat destruktif dan menjadi ancaman sangat serius bagi

[1]Krisis-krisis tersebut, kalau menggunakan pandangan R.F Schumacher dalam *A Guide for the Perplexed* (1981) adalah akibat dari krisis spiritual dan krisis perkenalan kita dengan Tuhan yang terkait dengan dimensi kepercayaan dan makna hidup. Bencana alam akibat krisis lingkungan yang silih berganti, sesungguhnya merupakan peringatan bagi segenap manusia untuk mereoreintasi hidup mereka yang terus saja merusak alam. Semua itu terjadi karena perilaku manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Kita mungkin juga perlu mendengar fatwa Charlene Spretnak dalam *The Spiritual Dimension of Green Politics.* Di situ dia menekankan pentingnya mengembangkan *green politics* (politik hijau); gerakan politik yang sadar ekologi. Kebijakan-kebijakan sosial-politik-ekonomi kita sudah saatnya mempertimbangkan soal lingkungan hidup. Sudah waktunya para pejabat negara, politisi, dan partai-partai politik menyuarakan pentingnya kesadaran akan politik hijau atau politik ekologis (*ecological politics*).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia. Perubahan iklim ekstrem yang menyertai bencana-bencana menandai gagalnya manusia sebagai khalifah di bumi. Jika rusaknya lingkungan terus berlanjut baik dalam skala lokal maupun global dan tidak ada aksi global secara spesifik, maka manusia terhalang sebagai makhluk terpilih atau sebagai wakil Tuhan di muka bumi, dan eksistensi kemanusiaan menjadi tanpa makna.[2]

Kebutuhan untuk memperluas kapasitas tasawuf dalam masalah-masalah lingkungan bukanlah suatu kelatahan intelektual yang dianggap asing dan aneh. Upaya ini bahkan merupakan bagian integral dari hubungan tiga dimensi baik hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan lingkungannya. Kepedulian terhadap lingkungan dalam konteks tasawuf berarti pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah yang mencerminkan kesucian, kekudusan. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan hidup menjadi indicator kedekatan seorang mahkluk dengan sang Kholik. Pengajaran-pengajaran tentang tasawuf yang hanya berhenti pada tataran ritual-formal, tanpa bisa membangkitkan kesadaran religius dan akhlak sang anak didik terhadap lingkungan dan realitas alam adalah tasawuf palsu. Berserah diri dan penghambaan pada Tuhan tidak semata-mata dilakukan dalam bentuk praktik ritual, karena ibadah ritual bersifat simbolik. Kesadaran manusia akan kehadiran Tuhan harus dibuktikan melalui perbuatan nyata dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam sekitar.

Tasawuf yang hanya dipahami sebatas "melayani" Tuhan hendaknya diperluas aplikasinya menjadi tasawuf yang juga berkhidmat pada lingkungan. Ini tidak berarti menjadikan lingkungan (alam) sebagai ketuhanan (panteisme). Tasawuf harus didudukkan kembali pada fungsi asalnya yaitu sebagai penyeimbang antara kehidupan

[2]Ada tiga tema yang sering didiskusikan dan menjadi perdebatan sangat dinamis dalam kajian keilmuan Islam klasik, yaitu masalah Tuhan, manusia, dan alam. Ketiga persoalan ini menjadi tema sentral yang lazim disebut sebagai trilogi metafisika. Dari ketiga tema itu, masalah ketuhanan menempati rangking pertama. Adapun tema yang menyangkut manusia dan alam menempati porsi yang sedikit, dan yang sedikit inipun lebih banyak dibicarakan dalam konteks ketuhanan dan cenderung bersifat metafisik (abstrak).Sebagai respons dari kenyataan ini, belakangan gencar dikumandangan oleh pemikir Muslim kontemporer gagasan untuk menggeser wacana teologis yang metafisis dan abstrak ke persoalan yang lebih konkret. Salah satu tokoh kontemporer yang bersemangat dan telah menulis buku yang cukup memadai dalam tema teologi, adalah Hassan Hanafi. Dalam serial bukunya yang berjudul At Turats wa Al Tajdid: minal aqidah ila tsaurah, Hanafi menyatakan bahwa consern utama teologi atau keilmuan akidah klasik lebih kepada urusan bagaimana membela Tuhan. Ini, kata dia relevan dengan semangat zaman dahulu, tetapi tidak untuk sekarang. Sebagai tawaran, Hanafi mengusulkan bagaimana teologi atau akidah itu dibangun atas semangat membela manusia. Apabila kita mencermati pola pemikiran teologis, tampaknya dari ketiga hal tersebut, yang paling didiskrimanisikan adalah wacana kealaman atau lingkungan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi dan rohani. Ia adalah satu kaedah untuk membangun hubungan ideal antar manusia dengan tuhannya juga dengan lingkungan sekelilingnya. Kepekaan sosial, lingkungan (alam) dan berbagai bidang kehidupan lainnya adalah bagian yang menjadi ukuran bahwa tasawuf tidak sekedar pemenuhan spiritual, akan tetapi lebih dari itu yaitu mampu membuahkan hasil (pragmatis) bagi penyelamatan dan perlindungan terhadap bumi ini.

Dengan memandang krisis ekologi sebagai akibat dari krisis spiritual maka terbentang jalan yang luas untuk memperbaiki ketidakseimbangan hubungan tersebut. Masalah lingkungan hidup tidak dapat diatasi hanya melalui reposisi hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, tetapi juga harus melalui reorientasi nilai, etika dan norma-norma kehidupan yang kemudian tersimpul dalam tindakan kolektif, serta restrukturisasi hubungan sosial antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan antara kelompok dengan organisasi yang lebih besar (misal negara, lembaga internasional).

Dalam konsep teosofi Islam dinyatakan bahwa secara *hirarki lahiriyah kosmis*, alam memang telah dipersiapkankan untuk manusia, yaitu untuk kemaslahatan hidupnya di dunia. Dan secara *hirarki batiniyah kosmis*, alam dan manusia sama-sama ciptaan Allah, makhluk Allah, hamba Allah, dan sama-sama menghamba dan berdimensi spiritual. Oleh karena itu, manusia dalam memanfaatkan alam tidak boleh mengabaikan spiritualitasnya apalagi berusaha untuk mereduksinya secara ektrim seperti yang dilakukan oleh Barat yang materialistis.

Munculnya pertanyaan misalnya tentang mengapa tasawuf sebagai ajaran yang mengedepankan persoalan bathin harus diintegrasikan dengan persoalan lingkungan adalah lantaran pola pikir (*mindset*) kebanyakan kita yang dualistis; memisahkan kehidupan rohani dengan kehidupan materi, surgawi dengan duniawi, iman dengan kerja dan seterusnya. Cara berpikir polaritatif ini cenderung menghapuskan relasi yang ada. Kesatuan antara esoteris dan eksoteris disekat menjadi dua ruang yang saling berseberangan. Menyandingkan tasawuf dengan lingkungan sesungguhnya menyadarkan kita akan pentingnya kesinambungan alam ini dengan keanekaragaman hayatinya, didasarkan pada paham kesucian alam. Dan manusia harus meninjau kembali pandangan sekularnya terhadap alam sembari menengok kembali ke ruang-ruang spiritual di dalam hati. Hati yang dipenuhi getar-getar spiritual akan mengokohkan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada dalam jiwa untuk senantiasa arif pada Tuhan, manusia, dan alam. Hubungan personal antara manusia dan Tuhan yang sangat intim diharapkan bisa berimplikasi positif secara lebih luas dalam tatanan kolektif masyarakat umat manusia. Logikanya, hubungan personal dengan Tuhan itu tidak hanya berhenti pada titik personal itu, juga tidak hanya dipenuhi oleh kebernikmatan hidup secara spiritual individual. Melainkan, berujung dan ditujukan untuk meraih implikasi sosial dan lingkungan yang luas.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bencana-bencana yang terus menimpa belakangan ini dan kian memburuk menandai padamnya kearifan menuju ke arah Tuhan, manusia, dan alam semesta yang ketiga-tiganya menjadi pusat episentrum ekosistem. Bila ditelusuri lebih jauh ke belakang, kerangka filosofis dan spiritual ekologi sebetulnya bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, tetapi telah terumuskan secara berulang-ulang sepanjang sejarah perjalanan hidup umat manusia. Tradisi klasik Islam misalnya, menawarkan ungkapan-ungkapan yang bermakna karifan ekologis yang begitu indah. Salah satunya dalam matsnawi-nya Jalaluddin ar-Rumi, dalam salah satu pusinya ia mengungkan: "*engkau wahai alam adalah mikrokosmos, namun pada hakikatnya engkau adalah makrokosmos. Tampaknya ranting itu tempat tumbuhnya buah, padahal ranting itu justru tumbuh demi buah*".[3]

Usaha menapak tilas pola hidup orang-orang bijak dan para mistikus Islam terkait hubungan manusia dan alam dipandang hal yang sangat penting. Sebab, di sana akan kita temukan betapa mereka begitu cinta terhadap alam dan lingkungannya. Sa'di misalnya, penyair Persia itu, suatu kali bersenandung: *"Aku bersuka cita dengan kosmos/aku juga mencintai seluruh dunia/karena dunia adalah milik-Nya."* Penyair lainnya, Yusuf Emre, secara puitis menyimbolkan fakta ekologis dengan realitas alam surgawi, *"Semua sungai yang ada di surga/mengalir dengan kata Allah, Allah/Dan setiap burung Bulbul, bercumbu dan melantunkan nada: Allah, Allah!"*

Tradisi klasik Islam menawarkan ungkapan-ungkapan yang bermakna kearifan ekologis yang begitu indah. Para mistikus tersebut menawarkan ungkapan kearifan ekologis yang cukup menawan yang menekankan kesatuan fundamental maupun hakikat fenomena alam dan sosial secara dinamis. Melalui artikel ini penulis akan mengeksplorasi pandangan dan prinsip para mistikus terkait kearifan ekologis yang dengannya kita dapat belajar bagaimana seharusnya sikap kita dalam mengapresiasi dan memproteksi alam.

## Disharmoni Hubungan Manusia, Tuhan dan Alam

Perusakan lingkungan, pembakaran hutan, penebangan pohon secara liar, dan eskploitasi kekayaan alam secara besar-besaran dan membabi buta merupakan potret buram yang dapat disaksikan dimana-mana. Semua itu terkadang dilakukan dengan dalih bahwa alam semesta telah dicipta semata-mata untuk kepentingan manusia. Manusia yang mendapat mandat sebagai khalifah di muka bumi seolah-olah diperkenankan untuk melakukan eksploitasi dan pemerkosaan atas semesta alam.

[3]Lihat Anil Agarwal, et.al., *Hinduism and Ecology: The Intersection of Earth, Sky, and Water*. 2000, Harvard Center for the Study of World Religions.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Fritjof Capra (1996),[4] krisis global yang sedang dihadapi dunia merupakan akibat dari cara pandang manusia dan keserakahan manusia terhadap alam, entah keserakan karena kemiskinan, kebodohan atau keserakahan untuk menghimpun kekayaan yang banyak. Demikian pula tidak difungsikannya perangkat nilai transendental dalam diri manusia untuk dijadikan sebagai acuan moral dalam hidup. Kepedulian umat beragama terhadap lingkungan amat tergantung pada bagaimana aspek-aspek ajaran agama mengenai lingkungan disajikan dan dieksplorasi oleh para umatnya terutama ulama dengan bahasa serta idiom-idiom modern dan ekologis.[5] Selain menjadi topik pembahasan dalam filsafat Islam, hubungan manusia, Tuhan dan alam juga banyak dielaborasi oleh tokoh-tokoh sufi. F. Meier banyak meneliti berbagai sikap dan pandangan kaum sufi terhadap alam.[6]

Harvey Cox menunjuk adanya proses de-sakralisasi alam, sebuah proses yang sudah dimulai sejak ratusan tahun yang lalu. Para pemikir Yunani, Demokritos dan Leusipus menggambarkan alam sebagai sekedar atom-atom yang mengelilingi kekosongan. Pandangan ini adalah benih sekularisasi terhadap alam. Tidak ada unsur kesucian di dalam alam.[7] Proses sekulerisasi berkembang pesat dengan munculnya berbagai tokoh pemikir diberbagai disiplin ilmu, seperti astronomi, biologi, psikologi, sosiologi, kosmologi[8] dan ilmu-ilmu lainnya yang telah meminggirkan peran agama dalam setiap teori mereka.

Salah satu akibat dari sekularisasi pengetahuan di era modern dan munculnya saintisme adalah ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan hubungan antara Tuhan, alam dan manusia. Ketidakseimbangan ini telah mengakibatkan apa yang sekarang dikenal dengan krisis lingkungan (*environmental crisis*), yang dalam pembahasan lebih ilmiah-filosofis disebut juga krisis ekologi (*ecological crisis*). Sebuah krisis global yang

---

[4]Fritjof Capra, ***The Web of Life,*** (London: Harper Collins, 1996) h. 4-6.

[5] Mary Evelyn Turner mengatakan, "Sekarang kita membutuhkan etika dan nilai-nilai untuk memperkuat Hukum dan Undang-undang di bidang pelestarian lingkungan". Lihat May Evelyn Turner, ***Hinduism and Ecology*** (Cambrigde: Harvard University Press, 2000), h. 12

[6]F. Meier, ***The problem of Nature in the Esoteric Monism of Islam'*** dalam ***Spirit And Nature***; papers from The Eranos Year books, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh R. Mannheim (Princeton, 1954), h.203 dan Nasr, ***Islamic Life and Thought***, khususnya dalam bab 19

[7] Harvey Cox menulis,"Orang sebelum masa sekuler hidup dalam hutan-hutan yang mempesona. Mereka merasakan di setiap lembah, sungai, celah gunung dan semak belukar dipenuhi dengan roh." selanjutnya lihat Harvey Cox, ***The Secular City***, (New York: the Macmillan Company, 1966).

[8]Mulyadi Kertanegara menjelaskan bahwa proses sekulerisasi ilmu terjadi di Barat setelah gerakan Renaissans (abad 14). Beberapa abad sebelumnya (abad 12 dan 13) keserjanaan Barat sangat dipengaruhi oleh keserjanaan Islam, khususnya dalam bentuk penerjemahan karya-karya ilmiah dan filosofis Islam ke dalam bahasa Latin dan Ibrani. Oleh sebab itu ilmu yang dikembangkan masih bersifat religius atau paling tidak disemangati oleh religiusitas yang tinggi. Selanjutnya lihat Mulyadi Kartanegara, ***Pengantar Epistemologi Islam,*** (Bandung: Mizan, 2003), h. 121. Mulyadi juga menjelaskan dengan detail teori berbagai tokoh dan ilmuan yang dianggap sebagai awal terjadinya sekulerisasi ilmu tersebut. Lihat juga Mulyadi Kartanegara, ***Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik***, (Bandung Mizan, 2005).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki arti sesungguhnya karena menyangkut hajat seluruh penghuni bumi tanpa kecuali, yang lintas agama, negara, etnis, ideologi, dan budaya.

Ketidakseimbangan tersebut tidaklah terjadi secara alami, atau sesuai dengan tatanan kosmos yang sudah terbentuk seperti apa adanya. Bagi para ilmuan yang menyadari tantang kritisnya lingkungan hidup hari ini diketahui bahwa penyebab munculnya kerusakan, kehancuran, dan krisis dalam lingkungan adalah berkaitan dengan persepektif dan pengetahuan manusia tentang Tuhan, alam dan manusia itu sendiri yang mengabaikan semua unsur filosofis, budaya, dan kerangka spiritual yang mengurangi tingkat kebenaran dan membatasi ruang lingkup pengetahuan manusia dan tingkat eksistensi hanya kepada pengetahuan sensasional dan segala sesuatu yang bersifat material. Pandangan tersebut secara perlahan telah menghilangkan kehidupan jiwa, tujuan, harapan, kebahagiaan, dan kesucian dan hanya berporos pada pandangan dunia humanisme, antroposentirisme, materialisme, utilitarianisme, dan kapitalisme. Pengetahuan tentang alam yang tersekulerkan ini telah terputus dari visi tentang Tuhan di alam yang kemudian diterima sebagai satu-satunya bentuk pengetahuan yang sah. Dan oleh karena itu, bahwa harmoni antara manusia dan alam telah dihancurkan, merupakan sebuah fakta yang telah diakui oleh sebagian orang. Namun, tidak setiap orang yang menyadari bahwa ketidakseimbangan tersebut disebabkan oleh hancurnya harmoni antara mnusia dan Tuhan.

## Konsep Sufi Tentang Alam

Dalam pandangan/perspektif sufi, alam tidak akan pernah menjadi semata objek-objek yang mati untuk mengabdi manusia. Alam adalah sebuah wujud hidup yang mampu mencinta dan dicinta dan antara keduanya (manusia dan alam) dapat muncul cinta dan pemahaman timbal balik. Dari sini kita dapat mempelajari hubungan yang terjalin antara manusia dan alam ; apapun yang manusia lakukan akan merefleksi pada alam. Kini, tergantung pada kita apakah kita akan terus melakukan kerusakan terhadap alam atau menciptaka kedamaian dan keserasian antara keduanya. Tuhan telah memberi kita, sebagai khalifah, untuk mengelola alam, dengan cara yang bertanggungjawab karena kita, pada waktu yang sama adalah tuan dan sekaligus pelindung alam.

Bila ditelusuri lebih jauh ke belakang, kerangka filosofis dan spiritual ekologi sebetulnya bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, tetapi telah terumuskan secara berulang-ulang sepanjang sejarah perjalanan hidup umat manusia. Empat puluh tahun yang lampau, sebelum istilah ekologi sepopuler sekarang ini, Seyyed Hossein Nasr[9]

[9] Lahir di Teheran, Iran, tahun 1933 dari keluarga tradisional penganut Syi'ah ortodoks. Ia memperoleh Gelar B.Sc. dalam bidang Fisika di Massachusetts Institute of Technology (MIT). Kemudian ia mengambil Jurusan Geologi dan Geofisika di Univ. Harvard untuk gelar MA dan Ph.D-nya dengan disertasi yang sangat gemilang berjudul *An Introduction to Islamic cosmological Doctrines.*



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegaskan tentang perlunya merengkuh kembali spiritualitas bagi manusia modern untuk mengatasi krisis lingkungan. Nasr mengatakan bahwa krisis ekologis dan pelbagai jenis kerusakan bumi yang telah berlangsung sejak dua abad yang lalu berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern.[10] Dalam beberapa karyanya seperti : *Islam and the plight of Modern Man* (1975), *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (1978), *Religion and the Order of Nature* (1996), *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (1997), Nasr menjelaskan sebab-sebab utama munculnya krisis lingkungan pada peradaban modern seraya menekankan pentingnya perumusan kembali hubungan manusia, alam dan Tuhan yang harmonis berdasarkan spritualitas dan kearipan perenial.

Dalam pandangan modernisme, kosmos atau alam hanyalah kumpulan benda mati, materi yang tidak bernyawa, tidak berperasaan dan tak bernilai apa-apa, kecuali hanya nilai kegunaan ekonomis. Alam telah diperlakukan oleh manusia layaknya pelacur yang dieksploitasi tanpa rasa kewajiban bertanggung jawab terhadapnya.[11] Ia juga menjelaskan bahwa bumi kita sedang berdarah-darah oleh luka-luka yang dideritanya akibat ulah manusia yang sudah tidak lagi ramah padanya. Pandangan sekuler dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang tercerabut dari akar-akar spiritualitas dan agama, membuat bumi kian mengalami kritis dan terus menghampiri titik kehancurannya. Karena itu, peran agama untuk membantu mengatasinya merupakan sesuatu yang krusial.[12] Menurutnya nilai-nilai agama dan kearifan-kearifan moral sangat diperlukan untuk merawat keseimbangan alam dari situasi *chaos*.[13] Ajakannya mengisyaratkan agar umat Islam juga memberikan kontribusi pemikirannya dalam masalah pelestarian lingkungan. Ini berarti umat Islam ditantang untuk menggali rumusan konsep-konsep utama tentang pelestarian alam dalam bentuk karya-karya dan

---

[10]Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa Barat telah menjadi pemuja ilmu dan teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya telah tereduksi dan terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Dalam konteks ini, Nasr menggunakan dua istilah pokok yaitu *axis* dan *rim* atau *center* dan *periphery*. Menurutnya manusia modern telah berada di pinggiran (*rim/periphery*) eksistensinya dan bergerak menjauhi pusat (*center/axis*) eksistensinya. Selanjutnya lihat, ***Islam and Plight of Modern Man***,.h.4

[11]Seyyed Hossein Nasr, ***Man and Nature, The spiritual Crisis of Modern Man,*** (George Allen & Unwin, Ltd. London, 1976), h.18. Lihat Juga Seyyed Hossein Nasr, ***Knowledge and The Sacred***, (New York; State University of New York Press, 1989), h.45. Mengenai sejarah hubungan alam dan manusia, Sorjani melakukan pemetaan hubungan tersebut dalam tahapan mulai dari zaman batu, masyarakat pemburu, masyarakat industri dan masyarakat warga bumi. Perkembangan masyarakat dari zaman batu sampai dengan masyarakat industri, menunjukkan pergeseran yang semakin merusak alam. Bahkan sekarang manusia berada dalam tahapan yang paling merusak dan mengeksploitasi alam yang disebabkan proses industrialisasi dan *worldview* yang serba antroposentirs. Selanjutnya lihat Sorjani, ***Lingkungan Hidup (The Living Environment)***, (Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan (IPPL), 2005) dan Sony A. Keraf, ***Etika Lingkungan***, (Jakarta; Buku kompas, 2002).

[12]Seyyed Hossein Nasr, ***Religion and the Order of Nature*** (New York: Oxford Univbersity Press, 1996), h. 3

[13]Seyyed Hossein Nasr, ***Religion and the Order of Nature***.., h. 29.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya dipraktikkan sebagai pegangan moral dalam kehidupan. Dengan argumentasi diatas kita perlu membangun kosmologi baru yang berbasis tradisi spiritualitas agama yang sarat makna dan kaya kearifan. Agama pada gilirannya dapat memberi visi, inspirasi dan motivasi bagi pemerhati lingkungan untuk mengkonstruksi etika lingkungan sebagaimana juga program-program konservasi alam lainnya.[14] Membangun etika lingkungan tanpa wawasan spiritual terhadap kosmos adalah tidak mungkin sekaligus tidak berdayaguna.

Krisis ekologis dan pelbagai jenis kerusakan di Bumi yang telah berlangsung sejak beberapa abad yang lalu berakar pada krisis spiritual dan eksistensial manusia modern. Manusia modern telah mendesakralisasi alam, sehingga alam menjadi sesuatu tanpa makna. Alam telah dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan dan dinikmati semaksimal mungkin. Bukannya seperti seorang perempuan yang menikah, di mana laki-laki mendapat kebaikan dan sekaligus memikul tanggung jawab, maka alam, bagi manusia modern, telah menjadi seperti seorang pelacur –dimanfaatkan namun tanpa ada arti kewajiban dan tanggung jawab terhadapnya. Secara umum, pandangan manusia modern mengenai alam merupakan cara pandang yang berdasarkan pada pengabaian terhadap metafisika, dan secara lebih khusus, karena kegagalan untuk mengingat adanya hirarki wujud dan pengetahuan.

Seperti telah dielaborasikan dalam prinsip metafisika Islam yang menyebutkan bahwa semua realitas kosmik terdiri dari gabungan teofani (tajalliyât) dari berbagai sifat dan nama-nama Tuhan yang memiliki akar dan sandaran semua realitas atau fenomena di dunia ini. Dalam bahasanya ibn Ârabi bahwa tidak ada satu pun kepemilikan di dalam kosmos tanpa sandaran dan atribut ketuhanan. Artinya, bahwa nama-nama Tuhan merupakan prinsip-prinsip pola dasar yang tetap (*al-a'yân al-tsâbitah*), yang merupakan "Ide-ide" terhadap semua manifestasi kosmik yang berada dalam intellek Tuhan. Tuhan "meniupkan" ruh kepada pola dasar tersebut, dan selanjutnya alam semesta tercipta. Dan substansi paling dasar dari alam semesta tersebut adalah nafas kasih sayang Tuhan (*Breath of the Compassionate*) ketika bentuk-bentuk kosmik dan semua yang terdapat pada tatanan alam semesta merupakan emanasi dari realitas pola-pola dasar dan tujuan akhirnya adalah esensi Tuhan itu sendiri.

---

[14]Sekarang ini banyak muncul karya-karya tentang konservasi lingkungan berbasis agama atau spiritual. Antara lain karya Christopher Key Chapel & Mary Evelyn Tucker, ***Hinduism and Ecology*** (Cambridge: Harvard University Press, 2000); L. Kaveh Afrasiabi, "***Toward an Islamic Ecotheology***" dalam Richard C. Foltz (ed.), ***Worldview, Religion and the Environment: A Global Anthology*** (Belmont, Calif.: Wadsworth Thomson, 2002); Richard C. Foltz, Frederick Denny, and Azizan Baharuddin, ***Islam and Theology: A Bestowed Trust,*** (Harvard: Harvard University Press, 2003); Mustafa Abu-Sway, ***Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bi'ah fil Islam,*** http://homepage.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm, Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (Ed.), ***Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment*** (New York: Orbis Book, 1994).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menyatakan manusia adalah alam kecil (mikrokosmos) dan alam adalah menusia besar (makrokosmos)yang merupakan manisfestasi langsung dari nama-nama Tuhan, memiliki arti yang signifikan terhadap cara pandang dan hubungan antara Tuhan, alam dan mnusia. Menurut Ikhwan al-Shafa, keduanya memiliki keserupaan. jika mansuia sebagai mikrokosmos tercipta dari paduan dua substansi sekaligus, yaitu tubuh jasmani dan substansi sederhana yang bersifat rohani yang memilik daya kreatif, maka demikian juga alam semesta sebagai makrokosmos. Keserupaan tersebut digambarkan sebagai berikut:

"Bentuk tubuh manusia bagaikan Bumi, tulangnya bagaikan gunung, sumsumnya bagai barang tambang, rogga perutnya bagai samudera, usus-ususnya bagai sungai, urat-uratnya bagai anak sungai, dagingnya bagai tanah, rambutnya bagai tetumbuhan, tampat tumbuhnya rambut bagai daratan yang subur, wajahnya seperti bagian depan bangunan, punggungnya bagai reruntuhan, bagian wajahnya bagai arat barat, dan bagian punggugnya bagai arah timur, sisi kanannya bagai arah selatan, dan sisi kirinya bagai arah utara, nafasnya seperti angin, bicaranya seperti petir, suaranya bagai gemuruh dan tawanya bagai terang di siang hari, tangisnya seperti hujan, sedih-sengsaranya bagai gelap malam, tidurnya seperti mati, dan jaganya bagai hidup, masa kecilnya ibara musim semi, masa remajanya bagai musim panas, masa dewasanya (30-50) bagai musim gugur, dan masa tuanya bagai musim dingin, tindak tanduknya bagai aktivitas bintang-bintang, lahir-hadirnya ibarat waktu terbit, mati-raibnya bagai saa senja, stabilitas kodisi dan aktivitasnya bagai stabilitas bintang-bintang, absen dan kemundurannya seperti surutnya bintang-bintang, sakitnya bagai bintang-bintang yang terbakar, bimbang ragunya seperti gerak bitang-bintang yang terhenti, meningkatnya pangkat dan kemuliaan manusia ibarat meningginya bintang-bintang di orbit dan arah terbitnya, menggauli istrinya bagai pertemuan bintang-bintang, kehamonisannya bagai hubungan antar bintang-bintang, perceraiannya bagai keterberaiannya, dan isyaratnya bagai kontrolnya."[15]

Dengan adanya keserupaan antara alam semesta (makrokosmos) dan manusia (mirokosmos) baik dari segi fisik maupun rohani, menekan adanya keseimbangan dan keharmonisan hubungan antara keduanya yang sama-sama merupakan teofani (*tajalliyât*) Tuhan. Manusia sebagai mikrokosmos memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memilihara alam semesta. Alam semesta tidak lagi dianggap sebagai musuh yang harus didominasi dan dieksploitasi, tapi sebagai sahabat dalam pengembaraan spiritual dan penolong bagi orang yang memiliki spiritual dalam perjalanannya melewati bentuk-bentuknya meunju alam ruh yang menjadi sumber manusia dan alam semesta itu sendiri. Makna spiritualitas menurut prinsip *sacred knowledge* tidak hanya didasarkan atas pembacaan al-Qur'an tertulis (*al-Qur'an al-tadwini*), tetapi juga pada pembacaan naskal al-Quran alam semesta (*al-Qur'an al-*

[15] *Rasail Ikhwan al-Shafa*, h. 466-467, Jil. II



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*takwini*) yang menjadi komplementernya. Ia memungkinkan manusia untuk sekali lagi membaca pesan hikmah Ilahi yang dituliskan di seluruh halaman naskah kosmis.

**Konservasi Lingkungan Melalui Doktrin-Doktrin Tasawuf**

Krisis sosial dan ekologis yang berakar pada pemikiran dualistis-polaristis mengakibatkan krisis hubungan yang rivalistis. Sesama manusia dan alam dipandang sebagai rival, saling bermusuhan, saling mencaplok. Hubungan sosial dan ekologis menjadi rusak. Pendekatan rivalistis pada akhirnya melahirkan pola penghancuran, perusakan dan penguasaan.[16] Akibat paham atau teori Antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta konsekwensinya adalah bahwa manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil berkaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi terletak pada kepentingan manusia Hanya manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian.[17]

Manusia kehilangan keutuhan *(the wholeness)*. Manusia tidak menyadari dirinya sebagai bagian dari yang lain dan juga bagian dari keseluruhan. Oleh karena itu, panggilan terhadap sesama dan terhadap lingkungan hidup haruslah pertama-tama dipahami sebagai panggilan pada keutuhan dan pengakuan akan relasi satu sama lain. Pada sisi inilah paradigma yang ditawarkan oleh Deklarasi Perlemen Agama-agama Sedunia mengenai etos global tepat pada sasarannya.

Dilihat dari kacamata teologi, paradigma holistik dan relasional ini bukan menjadi barang baru. Agama-agama mengakui adanya kesatuan dan keterkaitan antar seluruh ciptaan. Bahkan mengakui hubungan antara seluruh ciptaan dengan Penciptanya. Dalam tradisi agama-agama memang berkembang pemikiran yang membedakan hubungan kontinuitas dan diskontinuitas antara Allah dengan ciptaan dan antara Allah dengan

[16]What is humankind in relation to 13 billion years of universe history? What is our place in the framework of 4.6 billion years of Earth history? How can we foster the stability and integrity of life processes? Just as humankind is beginning to comprehend the vastness and complexity of the evolutionary story of the universe, we are also becoming conscious of the growing environmental crisis and of the rapid destruction of species and habitat taking place around the globe. The challenge for the world's religions, argues Mary Evelyn Tucker, is both to re-envision our role as citizens of the universe and to reinvent our niche as members of the Earth community. **Mary Evelyn Tucker, Worldly Wonder: Religions Enter Their Ecological Phase, 2003, Open Court**

[17]This book of essays addresses the philosophical and theological underpinnings of current worldviews as they relate to the environment. In the first section on traditional world religions, Tucker casts a wide net, with chapters on Native American worldviews and ecology; Judaism and the ecological crisis;followed by Christian, Islamic, Baha'i, Hindu, Buddhist, Jainist, Taoist and Confucian perspectives on ecology. The final section of the book offers essays on contemporary philosophical concerns, including cosmology and ethics; eco-feminism; deep ecology; ecological geography; and cosmogenesis. **Mary Evelyn Tucker, Worldviews and Ecology: Religion, Philosophy, and the Environment, 1994, Orbis Books**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Namun harus diakui, bahwa ada hubungan dalam arti *communio* persekutuan yang harmonis antara seluruh makhluk dengan ciptaan bahkan antara Realitas Tertinggi dengan ciptaan-Nya.[18]

Dengan demikian, ciptaan Allah yang mengandung nilai spiritual menjadi bagian dari kehidupan manusiawi sendiri. Kalau manusia mengakui bahwa ia mengandung segi spiritual yang membuatnya menjadi makhluk yang hidup dan berelasi, maka lingkungan hidup sebagai bagian dari ciptaan Allah yang mengandung dan terus menerus melahirkan kehidupan baru, juga mengandung nilai-nilai spiritual yang patut untuk dihargai oleh manusia.[19]

Krisis lingkungan hidup memang harus dipandang sebagai panggilan agama atau lebih sebagai panggilan dari Allah. Pandangan tersebut perlu mendapatkan penegasan demi mengoreksi dan memperbarui sikap yang mendorong perlakuan buruk terhadap lingkungan hidup. Pandangan semacam itu, sejalan dengan pandangan Thomas Berry yang menyebut spiritualitas alam sebagai Spiritualitas Baru. Kesatuan antara Allah dengan manusia dan perlunya relasitas yang mutualistis antara manusia dengan lingkungan hidup sangat ditekankan.[20]

Spiritualitas lingkungan hidup dalam konteks hidup beragama berarti pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah yang mencerminkan kesucian, kekudusan Allah. Jangkauannya pun selalu dihubungkan dengan masalah etis dan agama. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan hidup menjadi ibadah

---

[18]Dalam sejarah kemanusiaan konservasi alam bukanlah hal yang baru, misalnya pada 252 SM. Raja Asoka dari India secara resmi mengumumkan perlindungan satwa, ikan dan hutan. Peristiwa ini mungkin merupakan contoh terawal yang tercatat dari apa yang sekarang kita sebut kawasan yang dilindungi. Pada sekitar 624-634 Masehi, Nabi Muhammad SAW juga membuat kawasan konservasi yang dikenal dengan hima' di Madinah. Lalu pada tahun 1084 Masehi, Raja William I dari Inggrismememeritnahkan penyiapan The Doomesday Book, yaitu suatu inventarisasi tanah, hutan, daerah penangkapan ikan, areal pertanian, taman buru dan sumberdaya produktif milik kerajaan yang digunakan sebagai daerah untuk membuat perencanaan rasional bagi pengelolaan pembangunan negaranya. Jadi jelaslah, konservasi sebenarnya merupakan kepentingan fitrah manusia di bumi yang dari masa kemasa terus mengalami perkembangan disebabkan kesadaran kita guna mendapatkan kehidupan yang layak dan mampu memikirkan kelangsungan hidup generasi kini maupun yang akan datang. Maka tidak heran jika praktik konservasi telah ada dalam ajaran Islam.

[19]Wisdom of the Elders compares primitive, aboriginal modes of perceiving the natural world with "Western culture's ecologically destructive worldview." Chapters focused on humans' relationships with, for instance, animals, vegetation and the universe begin with brief summaries of scientific explanation and continue with relevant myths and accounts of daily rituals of such societies as the Chewong in Malaysia, Alaska's Inuit and the Kayapo of the Amazon. Overpopulation, deforestation, solar energy and cyclic and linear approaches to time are considered. Suzuki and Knudtson present an eloquent plea for modern society to more considerately interact with nature. **David Suzuki, Peter Knudtson Wisdom of the Elders: Sacred Native Stories of Nature1993, Bantam**

[20]This anthology, combining articles by Buddhist, Christian, Islamic, Jewish, and Native American scholars, looks at the environmental crisis through a spiritual lens. **Barry McDonald,** Seeing God Everywhere: Essays on Nature and the Sacred**, editor, 2004, World Wisdom**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejati. Inilah panggilan agama terhadap lingkungan hidup yang ada di depan mata. Panggilan agama terhadap lingkungan hidup tidaklah terlalu muluk. Ia dapat dimulai dari kehidupan kita yang paling sederhana, dalam kedisiplinan membuang sampah, memelihara makhluk hidup secara wajar dan bersikap adil terhadap sesama. Atau mungkin seperti yang dilakukan oleh paguyuban tani lestari yang mengupayakan kelestarian alam dan keselamatan sesama dengan menggunakan pupuk organik sebagai penyubur tanah garapan mereka. Praktek hidup semacam itu, yang mungkin selama ini dianggap tidak ada kaitannya dengan soal spiritual haruslah dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan iman kita. Memelihara lingkungan hidup adalah bagian dari ibadah yang sejati.

**1. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Konsep Mahabbah**

Menurut Al-Junayd "Cinta berarti merasuknya sifat-sifat Sang Kekasih (Khalik) mengambil alih sifat-sifat pecinta (salik)."; dimana seseorang itu mestilah berakhlak dengan Akhlak Allah. Wujud konkret dari cinta adalah terbangunnya hubungan sejati, yakni sebuah keikhlasan untuk memandang siapapun dan apapun lebih pantas dihormati dan jauh dari sifat menyombongkan diri sendiri. [21]

Cinta yang bersemayam dalam hati setiap sufi menutup kemungkinan munculnya sifat rakus, tamak, dan akan menjauhkan dirinya mengekspoitasi alam semaunya. Cinta adalah penghubung atau pengikat antara seorang sufi dengan Tuhannya. Jadi cinta adalah pengikat, penghubung, tangga naik menuju Allah. Cinta merupakan metode untuk menuju Allah. Cinta menjelaskan sekaligus mengarahkan para sufi untuk mencapai satu tujuan yaitu Tuhan. Cinta mistikal merupakan kecenderungan yang tumbuh dalam jiwa manusia terhadap sesuatu yang lebih tinggi dan lebih sempurna terhadap dirinya, baik keindahan, kebenaran maupun kebaikan yang dikandungnya.

Demikianlah, hidup para sufi di atas rajutan-rajutan cinta. Bagaimana mungkin para sufi bertindak kasar kepada makhluk-makhluk Tuhan yang lain termasuk pada lingkungan jika ia dipenuhi rasa cinta? Dalam hal ini termasuk sikap lembut para sufi kepada seluruh benda-benda yang ada di planet bumi ini. Bagi para sufi, cinta pada hakikatnya adalah tujuan aktivitas seorang hamba.

Manusia sebagaimana makhluk lainnya, memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya. Alangkah indahnya kalau jalinan hubungan antara manusia dan alam lingkungannya dibangun atas dasar *mahabbah* (cinta). Jika cinta sudah tumbuh, langkah-langkah yang merusak, atau menghancurkan lingkungan hidup tidak akan pernah terjadi. Tetapi jika cinnta itu hilang dari diri manusia yang timbul kemudian adalah kerusakan alam yang timbul pada sumber air,

[21] Lihat, Fatimah Osman, *Wahdat al Adyan; Dialog Pluralisme Agama* (Yogyakarta: LKiS, 2004).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunung, laut, atau udara. Bencana yang tak kunjung usai, gunung meletus, demam berdarah, flu burung, kekeringan, dan sebagainya akan selalu menghiasi hari-hari kita.

Hubungan manusia dan alam yang dibangun tanpa dasar cinta akan bermuara pemanfaatan alam lingkungan secara serampangan dan tanpa aturan. Dengan mengeksploitasi alam, manusia menikmati kemakmuran hidup yang lebih banyak. Namun sayangnya, seiring dengan kemajuan ilmu dan teknologi, alam lingkungan malah dieksploitasi sedemikian rupa sehingga menimbulkan kerusakan yang dahsyat.

Kerusakan alam yang ditimbulkan oleh manusia bersumber dari tidak adanya rasa mahabbah (cinta) terhadap alam lingkungannya. Dalam pandangan manusia yang oportunis, alam adalah barang dagang yang menguntungkan dan manusia bebas untuk melakukan apa saja terhadap alam. Menurutnya, alam dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kesenangan manusia. Sebaliknya, manusia yang religius akan menyadari adanya keterkaitan antara dirinya dan alam lingkungan. Manusia seperti ini akan memandang alam sebagai sahabatnya yang sangat dicintainya yang tidak bisa dieksploitasi secara sewenang-wenang.

**2. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Konsep Uzlah**

Uzlah sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh para *anbiya* dan *salaf al-shaleh* masih relevan untuk zaman modern ini. Sibuknya seseorang beraktifitas yang mungkin hanya menyisihkan beberapa hari saja untuk beristirahat dari sebulan bekerja, janganlah hanya dijadikan sebagai ajang pesta pora dan hura-hura, tetapi akan lebih berdaya guna bila dimanfaatkan untuk mengisinya dengan hal-hal yang bernuansa ibadah/spiritual lewat tadabbur alam. Orang itu mungkin dapat pergi ke suatu tempat yang jauh dari keramaian untuk merenung, ber-tafakkur atas alam ciptaan Allah yang sangat luas, sembari mengisinya dengan berbagai ritual, sebagai bentuk lahiri dari dedikasinya pada Tuhan. Hal ini menurut penulis sangat penting untuk direnungkan sehingga di era global yang bercirikan pesatnya kemajuan dan modernisasi dapat diimbangi dengan *spirituality enlightenment* oleh para pelakunya. Terakhir perlu diketengahkan bahwa dengan beruzlah seseorang akan mendapatkan *the flash of mind*—meminjam istilah cak Nur[22] yaitu suatu fantasi yang memuat berbagai signal atau ayat yang membutuhkan analilsa semiosis dan sosialisasi lebih lanjut, di samping juga dapat berarti sebagai hijrah dari kehidupan sosial untuk menyusus strategi baru dalam menanggulangi kenestapaan dan kecerobohan masa lalu.[23] Ingatlah bahwa merenung

[22]Nurkholish Madjid. 1999. Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama. Seminar Bulanan Paramadina. Hotel Regent Internasional: Jakarta. hal 2

[23]Semiosis berati pemahaman terhadap hal ataupun kejadia yang dianggap sebagai lambing sehingga dapat dipahami secara metafor dan reflektif. Muhammad AS Hikam. 1999. Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama. Makalah diseminarkan pada seminar bulanan Paramadina. Hotel Regent Internasional: Jakarta. hal. 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejenak lebih baik dan bermanfaat dari beribadah selama satu tahun. *Al-tafakkuru sa'ah khair min 'ibadah sanah.*

Aplikasi uzlah yang selama ini hanya diartikan sebagai pengasian diri dari keramaian harus dikontekstualisasikan dalam bentuk wisata alam atau dengan istilah tadabbur alam yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa mahabbah (cinta) pada objek-objek alam.

**3. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Konsep Zuhud**

Perusakan lingkungan, penebangan liar, illegal logging, eksploitasi properti alam secara besar-besaran, dan segala tindakan merusak alam lain merupakan sumber malapetaka dan bencana. Krisis lingkungan yang terjadi saat ini sebenarnya bersumber pada kesalahan fundamentalis-filosofis dalam pemahaman atau cara pandang manusia terhadap dirinya, alam, dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan itu menyebabkan kesalahan pola perilaku manusia, terutama dalam berhubungan dengan alam. Aktivitas produksi dan perilaku konsumtif gila-gilaan melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif.[24] Di samping itu, paham materialisme, kapitalisme, dan pragmatisme dengan kendaraan sains dan teknologi telah ikut mempercepat dan memperburuk kerusakan lingkungan.[25]

Masalah ketamakan manusia, Gandhi dengan amat bijak mengatakan, "Bumi ini cukup menyediakan kebutuhan semua orang tetapi tidak cukup menyediakan untuk ketamakan setiap orang." Konsumerisme dan pola hidup serba instant memberi andil besar terhadap kerusakan alam. Sebagai gambaran dapat diambil contoh kehidupan orang Amerika. Dengan 5% penduduk dunia, AS menghabiskan 40% sumber daya alam di pasar dunia setiap tahun. Kalau seluruh penduduk dunia mau hidup pada taraf kemakmuran di Amerika, ada dua pilihan yang sama-sama tidak mungkin: mengurangi jumlah penduduk global sebanyak 87,5% atau menemukan delapan bumi baru'.[26]

---

[24]Nasr berpendapat bahwa manusia adalah mahluk egois yang tidak mengenal batas dan rakus. Tetapi bersamaan dengan itu manusia berusaha mencapai hal-hal transendental yang tanpa pengukuhan kosmologis tidak dapat benar-benar menemukan kepuasan. Sebab itu manusia mencari kompensasi dalam konsumsi yang tak henti-hentinya dan dalam teknik yang semakin disempurnakan. Krisis lingkungan baginya adalah krisis spiritual. Diagnosa ini juga berlaku bagi Islam dan Kristen yang sedianya harus kembali lagi ke jalannya yang semula. Sesuai dengan tradisi Sufi, Nasr terutama berawal dari manusia yang mengenali hukum kosmologis dan yang sedianya menyatu dengannya. Orientasi spiritual nantinya akan menggantikan orientasi konsumtif. Ini sangat konservatif dan sekaligus juga sangat aktual, bila mengingat tuntutan di mana-mana untuk tidak bersikap konsumsif dan mengubah gaya hidupnya.

[25]Semua krisis tersebut, kalau menggunakan pandangan R.F Schumacher dalam *A Guide for the Perplexed* (1981) adalah akibat dari krisis spiritual dan krisis perkenalan kita dengan Tuhan yang terkait dengan dimensi kepercayaan dan makna hidup. Bencana alam akibat krisis lingkungan yang silih berganti, sesungguhnya merupakan peringatan bagi segenap manusia untuk mereoreintasi hidup mereka yang terus saja merusak alam. Semua itu terjadi karena perilaku manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab.

[26]Philipus Tule dan Wilhelmus Djulei (eds.), Agama-agama Kerabat Alam Semesta, Ende: Nusa Indah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengingat kerusakan alam dan lingkungan sudah semakin parah serta telah mengancam kelangsungan manusia di masa akan datang, sudah sepatutnya tokoh agama meluruskan pemahaman terhadap doktrin keagamaan di mana dengan doktrin *khalifah fi al-'aradl* terkesan manusia bebas berbuat sesukanya agar nilai dalam agama tetap relevan dengan situasi jika ingin menjadikan nilai agama sebagai penggerak utama dalam menciptakan kesadaran terhadap alam dan lingkungan.

Jika seorang muslim menghayati konsep zuhud, semestinya mereka bisa menahan diri dari mengeksploitasi alam, karena kerugian yang ditimbulkannya akan menyengsarakan semua pihak. Al Quran dalam konteks ini menegaskan agar siapa saja menjauhi perbuatan zalim dan fitnah, karena akibatnya tidak hanya menimpa orang yang berbuat zalim (QS: 8, 25). Oleh sebab itu, Allah melalui QS Ibrahim ayat 7 mengatakan: *"Jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambah nikmat Ku dan apabila kamu kufur (tidak bersyukur), maka sesungguhnya siksa Ku sangat pedih."*

Ayat di atas mengisyaratkan, manusia memang cenderung tamak. Guna menghindarinya harus memperbanyak syukur, karena syukur akan menimbulkan kesadaran bahwa eksploitasi alam harus dilakukan dengan memperhatikan ekologi agar tidak menimbulkan dampak yang menyengsarakan orang banyak. Allah telah memperingatkan manusia agar tidak tamak dalam mengelola alam semesta ini, semestinya umat Islam yang menjadi penghuni mayoritas negeri ini memberikan pemahaman perihal itu sekaligus menekankan, pengelolaan alam sudah semestinya dikaitkan dengan aspek spiritalitas agama.

Konsep zuhud diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan. Sains dan teknologi saja tidak cukup dalam upaya penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini. Seluruh bentuk maal di alam semesta menurut Islam adalah milik Allah SWT. Konsep maal dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut: Berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah Telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar. (QS. Al-Hadiid ayat 7)

Oleh karena itu, manusia harus menumbuhkan adanya kesadaran terhadap upaya-upaya pengelolaan lingkungan dengan memegang beberapa prinsip. Pertama, manusia harus bersikap hormat terhadap alam. Kedua, manusia harus mempunyai prinsip bertanggung jawab, yakni tanggungjawab terhadap lingkungan merupakan tanggungjawab manusia juga. Ketiga, manusia harus memiliki solidaritas kosmis. Keempat, manusia harus mengimplementasikan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kelima, harus memiliki prinsip no harm (tidak merugikan alam). Keenam, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Ketujuh, prinsip keadilan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam arti adil tentang perilaku manusia terhadap alam. Kedelapan, prinsip demokrasi. Kesembilan, prinsip integritas moral.

Jadi, sudah saatnya, segala corak berpikir, tindakan dan perbuatan yang human oriented beralih kepada perspektif dan sikap yang nature oriented. Kembali ke alam (back to nature). Demikianlah cita-cita yang menjadi dambaan dan harapan bagi kita semua. Untuk hal ini, kita membutuhkan perubahan. Perubahan yang paling utama dan mendasar adalah perubahan sikap dasar di dalam diri manusia. Manusia pertama-tama perlu menyadari dirinya, bahwa dia adalah bagian dari alam, dan bukan sebaliknya. Sebagai bagian dari alam, manusia berpartisipasi dengan alam. Manusia perlu menyadari bahwa dia turut mengambil bagian dalam seluruh sistem tata semesta dan melihat dirinya secara baru sebagai partner alam. Partner adalah orang yang senantiasa berada dan hidup berdampingan bersama. Di dalam partnership tidak ada sub-ordinasi. Alam memiliki nilai intrinsik di dalam dirinya. Nilai intrinsik yang paling hakiki adalah nilai kehidupan. Nilai ini tidak diberikan dari luar. Tidak ditambahkan atau dikurangi oleh siapapun. Pertama-tama, ia bernilai untuk dirinya sendiri (nilai intrinsik). Kedua, ia bernilai untuk yang lain (nilai ekstrinsik).

**4. Pemeliharaan Lingkungan Melalui Konsep Makrifat**

Makrifat Ilahi adalah sebuah ikrar dan keyakinan bahwa hanya Allah sajalah Tuhan itu, bahwa secara mutlak tak ada sesuatu ciptaan yang dapat disamakan dengan-Nya dalam hal apapun, dan tidak yang dapat disekutukan dengan-Nya. Ia adalah keagungan yang tertinggi. Dalam perspektif kesadaran kesatuan Ilahi ini, segala sesuatu di alam semesta diciptakan untuk memenuhi satu tujuan dan dijaga setiap saat dalam ruang dan waktu oleh Pencipta tujuan itu sendiri. Tidak ada hukum alam yang bergerak mekanis, karena kemustiannya tidak bersumber dari 'takdir' buta atau kosmos seperti mesin, melainkan dari Tuhan Yang Maha Pengasih yang berkehendak menyediakan bagi manusia panggung dan bahan mentah tindakannya yang demikian berkonsekuensi ontologis. Demikian, pintu-pintu ilmu kealaman dan humaniora serta teknologi terbuka lebar bagi penjelajahan empiris, tanpa pengasingan dan pemisahan sama sekali dari bidang moral dan nilai estetik. Di sini, fakta dan nilai dipadu sebagai satu datum berasal dari Tuhan dan sesuai kehendak-Nya. Dunia, menurut pandangan ini adalah hidup, sebab setiap atom di dalamnya bergerak dengan sarana Ilahi, dalam ketergantungan Ilahi, demi nilai, yang merupakan kehendak Ilahi.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, lingkungan alam kita saat ini telah berada pada taraf kerusakan yang emergency, di mana hampir seluruh komponen lingkungan baik lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya telah mengalami degradasi yang mengkhawatirkan. Kerusakan yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh ulah tangan manusia, yang melakukan eksploitasi sumber daya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam secara berlebihan. Alam diciptakan Allah dengan teratur, seimbang, dan harmonis serta diperuntukkan untuk manusia. Alam beserta isinya sesungguhnya milik Allah dan tugas manusia adalah memelihara, mengelola dan memanfaatkannya. Oleh karena itu tugas kita adalah bagaimana mengembalikan hakikat penciptaan alam dengan menempatkan manusia sebagai khalifah, dan menyadarkan manusia agar dalam mengelola dan memanfaatkan alam berdasarkan nilai-nilai akhlakul karimah.

## PENUTUP / KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa revitalisasi dan rekonstruksi ajaran-ajaran tasawuf dapat menjadi modal yang dapat memberikan kontribusi terhadap konservasi alam. Ajaran-ajaran tentang cinta, zuhud, uzlah dapat dipilih menjadi jalan alternatif dalam upaya menyelamatkan kelestarian alam. Ketika penyelamatan hutan dengan pendekatan strategis (melalui penataan lembaga, penataan regulasi dan aturan hukum) masih menemui jalan buntu karena banyak hambatan, maka pendekatan spiritual terhadap ekologi harus dibangkitkan dengan menggali nilai-nilai hak asazi alam melalui perspektif sufi. Diantaranya dalam bentuk pengakuan dan perlakuan terhadap lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah yang mencerminkan kesucian, kekudusan Allah. Jangkauannya dihubungkan dengan masalah akhlak terutama dalam bentuk kontekstualisasi doktrin-doktrin tasawuf yang lebih membumi. Dengan menghargai dan memperlakukan lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan yang suci, maka usaha pemeliharaan lingkungan hidup menjadi ibadah sejati.

Seruan perhatian terhadap lingkungan dapat dimulai dari kehidupan kita yang paling sederhana (zuhud), dalam kedisiplinan membuang sampah, memelihara dan mencintai makhluk hidup (mahabbah) dan melakukan tadabbur alam (uzlah). Praktek hidup semacam itu, yang mungkin selama ini dianggap tidak ada kaitannya dengan soal spiritual haruslah dipandang sebagai bagian dari pelaksanaan iman kita. Memelihara lingkungan hidup adalah bagian dari ibadah yang sejati. Berpikir ekologis adalah berpikir secara puitik, yaitu suatu cara istimewa dalam mengenali dan menafsir alam sekeliling berdasarkan kemampuan imajinasi. Ini berarti manusia sebetulnya "mampu" memandang dan merasakan alam ini sebagai bagian hakiki dari kesadarannya dan sebagai sebuah "kesatuan".

Muatan -muatan tasawuf klasik yang sejauh ini hanya membahas tema-tema hubungan manusia dan Tuhan perlu diberi bobot-bobot ekologis. Sebut saja konsep *Mahabbah* (cinta) yang sangat dikenal dalam dunia tasawuf perlu diperluas kapasitasnya dari cinta yang semula diarahkan hanya kepada Allah diperbesar dengan mengarahkan cinta terhadap lingkungan. Langkah ini dilakukan sebagai upaya mengembangkan tasawuf lingkungan dan merumuskannya ke dalam kerangka-kerangka yang lebih sistematik. Pengembangan tasawuf lingkungan kini bisa menjadi suatu



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pilihan penting di tengah krisis-krisis ekologis secara sistematis oleh keserakahan manusia dan kecerobohan penggunaan teknologi. Islam sebagai agama yang secara organik memerhatikan manusia dan lingkungannya memiliki potensi amat besar untuk memproteksi bumi. Pengajaran-pengajaran tentang tasawuf yang sejauh ini hanya berhenti pada tataran ritual-formal, harus direkonstruksi dengan membangkitkan kesadaran religius sang anak didik terkait sikap dan apresiasi mereka yang besar terhadap lingkungan. Tasawuf tidak dipelajari dan diukur hanya pada kesalehan formal, tetapi harus dikaitkan dengan etika global termasuk diantaranya rasa tanggung jawab memelihara lingkungan. Untuk itu tasawuf memang perlu wujud dalam cara hidup dan cara berinterksi dengan lingkungan. Jika tasawuf tidak memberikan kontribusi bagi kehidupan manusia, eksklusif, despotik, dan acuh terhadap klingkungan, tidak menutup kemungkinan ilmu tasawuf akan *out of date* bahkan lenyap ditelan sejarah manusia. Corak tasawuf yang hanya mengurus Tuhan an sich dan melupakan persoalan bumi tidak akan bertahan lama. Masa depan tasawuf akan ditentukan sejauh mana ia bermanfaat untuk kehidupan manusia di bumi.

Para sufi memandang bahwa Tuhan merupakan lingkungan tertinggi dan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Pada hakikatnya manusia memang terbenam dalam lingkungan Tuhan, hanya saja ia tidak menyadarinya lantaran kelalaian dan kealpaannya. Inilah yang menyebabkan kotornya jiwa manusia, dan membersihkannya adalah dengan cara berzikir kepada Tuhan. Mengingat Tuhan adalah melihatnya dimana saja dan mengalami realitas-Nya sebagai *Al-Muhith.* Memelihara alam sebagai tanda-tanda Tuhan merupakan kewajiban mutlak yang mesti dilakukan manusia. Manusia harus bertanggung jawab atas penjagaan dan perawatan keseimbangan alam. Di pundaknyalah terletak masa depan dan masa suram lingkungan. Manusia yang memahami hakikat dirinya sebagai *'abd Allah* merupakan manusia yang sanggup memposisikan lingkungan sebagai sosok sahabat sejati yang tidak boleh disakiti. Antara manusia dan lingkungan terjalin sebuah persahabatan sejati dalam sebuah equilibrium yang saling mengisi. Manusia harus meninjau kembali pandangan sekularnya terhadap alam sembari menengok kembali ke ruang-ruang spiritual di dalam hati. Hati yang dipenuhi getar-getar spiritual akan mengokohkan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada dalam jiwa untuk senantiasa arif pada Tuhan, manusia, dan alam. Bencana-bencana yang terus menimpa belakangan ini dan kian memburuk menandai padamnya kearifan menuju ke arah Tuhan, manusia, dan alam semesta yang ketiga-tiganya menjadi pusat episentrum ekosistem.

Manusia harus berharmoni dengan alam sebagai tanda-tanda (ayat-ayat) Tuhan dan harus meninjau kembali pandangan sekularnya terhadap alam sembari menengok ke ruang-ruang spiritual di dalam hati. Hati yang dipenuhi getar-getar spiritual akan mengokohkan sifat-sifat ke-Tuhan-an yang ada dalam jiwa untuk senantiasa arif pada Tuhan, manusia, dan alam. Bencana-bencana yang terus menimpa belakangan ini dan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kian memburuk menandai padamnya kearifan menuju ke arah Tuhan, manusia, dan alam semesta yang ketiga-tiganya menjadi pusat episentrum ekosistem.

Pengembangan argumen-argumen konservasi alam dalam perspektif tasawuf dapat menjadi salah satu pilihan yang mendesak ditengah-tengah krisis alam yang melanda bumi secara sistematis yang disebabkan kerakusan manusia dan kebodohan mereka dalam penggunaan tekonologi. Doktrin-doktrin sufi tentang kearifan lingkungan perlu direkontruksi dari aspek-aspek ekologis, eko-teologis dan eco-shopy. Ketiga aspek ini digunakan tidak lain untuk memperkuat basis epistemologis, ontologis dan aksiologis. Doktrin-doktrin sufi bukan entitas yang statis tetapi harus dipahami sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan tuntutan yang dipandang mendesak di era modern ini. Ada dua hal yang perlu dirumuskan soal krisis lingkungan. *Pertama*, formulasi dan upaya untuk memperkenalkan sejelas-jelasnya apa yang disebut tentang tatanan alam. *Kedua*, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran ekologis yang berperspektif tasawuf dan spiritual (religious). Persoalannya sekarang adalah bagaimana caranya mengagendakan sebagai suatu usaha yang lebih operasional dan structural. Dan ini adalah sebuah persoalan yang tidak sederhana dan perlu dibahas secara serius oleh para pakar umat Islam. Karena jika Islam dikaji dan digali dengan sungguh-sungguh akar teosofinya akan memberikan konsep alternative yang memiliki tradisi etis di dalam sains, baik ontology, epistimologi, maupun aksiologinys, sehingga mampu menjadi antisipasi konseptual alternative terhadap krisis ekologi global dewasa ini. Sebagai langkah kongkrit perlu digarap pengembangan kurikulum dan sylabus yang menjadikan pelestarian lingkungan hidup sebagai bagian integral dari kajian tasawuf. Dengan pengembangan kurikulum tasawuf akan tumbuh kesadaran bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan bagian integral dari ketuhanan dan keimanan.

Dengan demikian peran penting tasawuf sangat ditunggu untuk menunjukkan kontribusinya dalam menanggulangi krisis ekologis yang semakin parah. Kaum sufi yang dalam perilakunya hanya menekankan aspek asketis dan ukhrawi tidak lagi mendapat tempat terlebih lagi di lingkungan yang terus mengancam. Dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, kaum sufi sejatinya menunjukkan prilaku-prilaku yang menunjukkan bahwa mereka bukan hanya cinta pada Tuhan tetapi juga harus cinta pada lingkungan dan berharmoni dengannya. Para sufi sekarang ini harus identik dengan keteladanan mereka yang aktif dalam aktifitas –aktifitas penghijauan dan penanggulangan bencana. Kaum sufi juga harus menjadi motivator-motivator yang menyerukan dan menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan penghijauan, cinta kasih dan sayang pada sesama dan lingkungannya. Penulis berharap suatu hari nanti mereka yang belajar tasawuf adalah mereka yang juga tetap berlomba-lomba menciptakan dan meraih prestasi-prestasi dalam bentuk penghijauan alam dan berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dapat meminimalisir terjadinya bencana alam. Kita berharap fenomena tasawuf yang mengarah semata-mata pada hal-hal yang hanya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat ritual , dapat dilanjutkan pada amalan-amalan yang aktif terhadap penanggulangan problem-problem ekologis. Selama perspektif ini tidak berubah dan kita tidak memberikan upaya maksimal pada dimensi spiritual lingkungan, tidak akan banyak harapan untuk mengembangkan dan melestarikan lingkungan hidup.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Afrasiabi, L. Kaveh. "Towards an Islamic Ecotheology", diterbitkan ulang dalam karya Richard C. Foltz (Ed.), *World-views, Religion and the Environment: A Global Anthology* (Beltmon, Calif: Wadsworth Thomson, 2002).

Abu-Sway, Mustafa. *Towards an Islamic Jurisprudence of the Environment: Fiqh al-Bi'ah fil Islam,* http://homepage.iol.ie/~afifi/Articles/environment.htm (Februari, 1998).

Al-Hasani, Ismail. *Nazariyyat al-Maqashid 'inda al-Imam Muhammad al-Tahir Ibn 'Ahur* (Dar al-Shuruq: t.p., 1991).

Asy-Syatibi, Ibrahim ibn Musa. *al-Muwāfaqāt fĭ Uṣūl al-Syarĭ'ah* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), vol. 2.

Deen, Mawil Y. Izz. *Islamic Environmental Ethics, Law, and Society.* http://hollys7.tripod.com/religionandecology/id5.html, diakses tanggal 28 Mei 2007

Foltz, Richard, Frederick Denny, and Azizan Baharuddin (Ed.), *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* (Cambridge: Harvard University Press, 2003).

Gore, Al. *Earth in the Balance: Ecology and the Human Spirit* (Boston: Houghton Mifflin, 1992).

Hanafi, Hassan. *Qadhāyā Mu'āshirāt fĭ Fikrinā al-Mu'āshir* (Beirut: Dār al-Tanwĭr li al-Thibā'at al-Nasyr, cet.-2.,1983).

Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal, McGill University Institute of Islamic Studies: McGill University Press, 1996).

Khudhari Bek, Muhammad. *Tārikh Tasyri' al-Islami* (Mesir: Mathba'ah Sa'adah, 1954).

Microsoft Encarta Encyclopaedi CD-ROM, s.v. (sub. turbo) "Theology", 2002



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mitchell, Bruce. *Resource and Environmental Management* (Edinburgh, Harlow: Addison Wesley Longman Limited, 1997).

Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi III, 1996).

Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996).

Qardhawi, Yusuf. *al-Siyāsah al-Syar'iyyah fi Dhau' al-Nushūs al-Syari'ah wa Maqāshidihā* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998).

Rahardjo, Satjipto. *Ilmu Hukum* (Bandung: Penerbit Citra Aditya Bakti, 1991).

Sahrour, Muhammad. dalam *al-Kitāb wal-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āshirah* (Damaskus: Dār al-Ahāli, cet. II, 1990).

Taha, Mahmoud Muhammad. *The Second Message of Islam,* transl. by Abdullah Ahmed An-Na'im, (Syracuse, New York: Syracuse University Press, 1987).

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accommodation of Social Change* (Oxford: Westview Press, 1991).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id